

PERSONA DALAM FILM *IMPERFECT: KARIER, CINTA & TIMBANGAN* (KAJIAN PSIKOLOGI SAstra)

Denti Karina Anjayani¹, Nazwa Alifia Azzahra², Rizkika Nora Diah Pangestika³, Siti Maemunah⁴

^{1,2,3,4}Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

dosen02349@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena diskriminasi fisik atau tindakan body shaming di lingkungan sosial masyarakat modern yang direpresentasikan melalui media sinema Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar secara dalam dan menganalisis wujud arketipe persona tokoh yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa memanfaatkan landasan teori psikologi sastra dari Carl Gustav Jung. Tokoh utama seperti Rara, dan tokoh pendukung seperti Dika dan Lulu, dijadikan pusat perhatian dalam kajian ini guna menelaah bagaimana model penokohan dan jalinan konflik cerita yang merepresentasikan beban tekanan dari lingkungan sekitar. Rancangan riset ini berstandar penuh pada metode kualitatif deskriptif yang dipadukan bersama pendekatan studi kepustakaan serta teknik simak dan catat terhadap fragmen adegan maupun dialog para tokoh secara komprehensif. Berdasarkan tahapan analisis yang dilakukan, diperoleh total 6 pertemuan data sah yang mengidentifikasi empat wujud topeng persona, yaitu meliputi manifestasi persona marah sebanyak 4 data, persona peduli sebanyak 2 data, persona selalu terlihat baik-baik saja sebanyak 3 data, dan persona kecewa sebanyak 1 kata. Hasil riset membuktikan bahwa proses pembentukan keempat jenis persona tersebut didorong kuat oleh faktor trauma masa lalu, akibat stigma, pengaruh lingkungan, serta pola asuh orang tua, hingga pergolakan konflik batin individu. Berbagai wujud topeng sosial ini memberikan dampak signifikan berupa tekanan emosional yang masif sekaligus memengaruhi keharmonisan relasi interpersonal antartokoh dalam cerita. Melalui perolehan hasil tersebut, kajian ini menyuguhkan wawasan teoritis serta konseptual yang lebih komprehensif mengenai implementasi konsep persona pada sebuah karya audio-visual, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pemahaman psikologis pembaca mengenai pentingnya penerimaan diri secara utuh.

Kata Kunci: *Carl Gustav Jung; film Imperfect; persona; psikologi sastra*

Abstract

society, as depicted in Indonesian cinema. It aims to deeply examine and analyze the "persona" archetypes of characters in the film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Imperfect: Career, Love & Scales) by Ernest Prakasa, utilizing Carl Gustav Jung's theory of literary psychology. The study focuses on the protagonist, Rara, and supporting characters such as Dika and Lulu, analyzing how their characterization and the story's conflict dynamics reflect the pressures exerted by their social environment. The research employs a descriptive qualitative design, integrating a literature review approach with comprehensive "listen-and-note" techniques applied to specific scenes and character dialogue. The analysis identified four distinct forms of persona masks: an "angry" persona (4 instances), a "caring" persona (2 instances), a "seemingly fine" persona (3 instances), and a "disappointed" persona (1 instance). The findings demonstrate that the formation of these four persona types is driven by factors such as past trauma, stigma, environmental influences, parenting styles, and internal psychological conflict. These social masks exert significant emotional pressure and impact the harmony of interpersonal relationships among the characters. Ultimately, this study offers comprehensive theoretical and conceptual insights into the application of the persona concept in an audiovisual work, while also contributing to the reader's psychological understanding of the importance of total self-acceptance.

Keywords: *persona; literary psychology; Carl Gustav Jung; Imperfect film*

Pendahuluan

Dirilis pada tahun 2019, Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* merupakan sebuah karya sinema Indonesia yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Dalam film tersebut, Jessica Mila tampil sebagai pemeran utama yang memerankan karakter bernama Rara. Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang mengalami masalah kepercayaan diri karena sering mendapatkan pandangan negatif mengenai bentuk tubuh dan penampilannya. Melalui cerita tersebut, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menerima diri sendiri dan tidak hanya melihat seseorang dari fisiknya.

Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai pesan yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, terutama mengenai penerimaan diri dan pandangan masyarakat terhadap standar kecantikan. Dengan menganalisis tokoh serta konflik yang ada dalam film, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana film tersebut menggambarkan perjuangan seseorang dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana film dapat menyampaikan pesan kepada penonton melalui cerita dan karakter yang ditampilkan.

Ada beberapa alasan yang membuat film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dipilih sebagai objek penelitian. Pertama, film ini memiliki cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Banyak orang masih memberikan penilaian terhadap seseorang berdasarkan penampilan fisik. Kedua, tokoh Rara dalam film mengalami perubahan sikap dan cara berpikir yang menarik untuk dikaji. Perubahan tersebut menunjukkan bagaimana seseorang belajar untuk lebih percaya diri dan menerima dirinya sendiri.

Ketiga, terdapat pesan-pesan berharga dalam film ini yang mampu memberikan pelajaran berarti bagi para penontonnya. Melalui Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, penonton diingatkan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki sisi kekurangan sekaligus penelitian ini penting dilakukan karena film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* memiliki nilai yang dapat dipelajari. Secara teori, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana karakter dan konflik dalam film membangun sebuah cerita. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa film tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga mampu menjadi media penyampai pesan-pesan bermakna serta nilai-nilai kehidupan yang berharga.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nursamzani Syarif (2022) dengan judul “*Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel Calabai (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung)*” membahas tentang kepribadian tokoh utama dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori Carl Gustav Jung,

khususnya mengenai konsep arketipe yang terdiri dari persona, anima dan animus, shadow, serta self. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Saidi mengalami konflik batin karena harus menyesuaikan dirinya dengan pandangan masyarakat, tetapi di sisi lain juga berusaha menerima dirinya sendiri. Melalui teori Jung, penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pembentukan kepribadian Saidi terlihat dari cara ia menghadapi tekanan, menyembunyikan dirinya, hingga akhirnya mampu menerima keadaan dirinya.

Kedua, Patimah, dkk. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fungsi Jiwa dan Arketipe dalam Film From the Ashes Karya Khalid Fahad: Psikologi Sastra Carl Gustav Jung*” menjadikan para tokoh dalam film *From the Ashes* garapan Khalid Fahad sebagai subjek utama yang dikaji. Studi ini berupaya mendeskripsikan bagaimana kepribadian masing-masing tokoh dapat dipahami lewat kerangka teori psikologi sastra Carl Gustav Jung, dengan memusatkan perhatian pada dua aspek pokok, yakni fungsi jiwa dan arketipe. Pendekatan deskriptif dengan data kualitatif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini, di mana potongan-potongan dialog yang ada dalam film menjadi bahan utama analisis. Film *From the Ashes* yang tayang pada tahun 2024 menjadi sumber data langsung dalam penelitian tersebut. Proses pengumpulan datanya dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menyimak secara seksama sekaligus mencatat dialog-dialog yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kepribadian para tokoh dalam film ini dapat diamati melalui fungsi jiwa yang mencakup empat dimensi, yaitu pikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi, serta melalui arketipe yang terdiri atas persona, shadow, anima, dan animus. Lebih jauh, analisis tersebut memperlihatkan bahwa tiap-tiap tokoh memiliki cara tersendiri dalam merespons konflik, tekanan batin, maupun berbagai pengalaman hidup yang pada akhirnya turut membentuk dan memengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

Ketiga, Widiyanti, dan Supratno (2022) memfokuskan kajiannya pada “*Analisis Kepribadian Tokoh Ping pada Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*”. Tujuan utama dari studi ini ialah mengungkap bagaimana sosok Ping digambarkan sekaligus mengidentifikasi tipe kepribadiannya melalui pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan studi kepustakaan sebagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun data yang dijadikan bahan analisis mencakup berbagai unsur kebahasaan dalam novel, seperti kata, kalimat, maupun percakapan antartokoh yang mencerminkan karakteristik kepribadian Ping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ping digambarkan sebagai seorang remaja yang sederhana dan memiliki kecintaan terhadap musik. Berdasarkan analisis teori Carl Gustav Jung, ditemukan bahwa Ping memiliki tipe kepribadian Introversi-Penginderaan pada aspek sadar dan Ekstraversi-Intuisi pada aspek tidak sadar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan permasalahan yang dialami tokoh dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.

Keempat, Sena dkk. (2026) dalam penelitiannya yang berjudul “*Proses Individuasi Tokoh Rey dalam Novel Tuhan Tidak Pernah Iseng Karya Zmarey Al-Bakhin: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung*” mengkaji dinamika pergulatan batin tokoh utama bernama Rey. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah mengamati bagaimana krisis eksistensial dan tekanan lingkungan sosial memaksa tokoh utama melakukan refleksi serta transformasi diri. Metode yang diterapkan dalam kajian tersebut adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, menggunakan teknik baca-catat untuk menjaring data berupa narasi dan dialog dari teks novel. Hasil analisis dari studi ini membuktikan bahwa proses individuasi atau pencarian jati diri tokoh Rey berlangsung secara bertahap melalui rekonsiliasi psikis. Konflik batin yang masif muncul ketika tokoh harus berhadapan dengan tuntutan persona (topeng sosial) miliknya yang berseberangan dengan sisi shadow (sisi gelap terpendam) dalam dirinya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa melalui pengenalan dan penerimaan terhadap persona serta seluruh aspek psikologisnya, individu dapat berkembang dari pribadi yang dikuasai oleh ego semata menjadi sosok yang jauh lebih utuh, matang, dan autentik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ayuparaswati dan Amalia (2023) dengan judul “*Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*” berfokus pada analisis struktur kepribadian tokoh utama wanita bernama Dara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi serta metode simak dan catat terhadap dokumen audio-visual. Melalui landasan psikologi sastra, studi ini membedah pergolakan batin tokoh Dara menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup elemen id, ego, dan superego. Hasil analisis data menemukan sebanyak 44 data kutipan dan adegan, yang terdiri dari 17 data aspek id, 11 data aspek ego, dan 16 data aspek superego. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tokoh Dara berhasil menunjukkan keseimbangan struktur kepribadian yang baik karena meskipun dorongan id dan egonya sempat mendominasi akibat situasi krisis kehamilan, fungsi superego pada akhirnya mampu mengambil kendali agar tindakan tokoh tetap selaras dengan norma moralitas di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yang berakar pada konsep ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung. Menurut Pusposari (2025: 48), ketidaksadaran kolektif dipahami sebagai struktur psikologis yang menyimpan sisa-sisa memori terpendam yang diwariskan secara turun temurun dari generasi pendahulu. Dalam ketidaksadaran kolektif, Jung mengembangkan empat jenis *archetype* yang meliputi *personal*, *anima-animus*, *shadow*, dan *self*. Adapun yang akan dikaji secara khusus pada penelitian ini adalah teori *persona*. Menurut Dinata (2022: 114), istilah *persona* dapat dimaknai sebagai

representasi sebuah “topeng” yang diaplikasikan oleh individu guna menyelaraskan diri terhadap ekspektasi serta tuntutan lingkungan sosialnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dkk. (2023: 47), penelitian kualitatif difokuskan secara mendalam pada pemahaman terhadap fenomena atau situasi spesifik yang telah dikaji, di mana model penelitian ini berorientasi untuk mengeksplorasi cara pandang, pemahaman, serta makna dari sudut pandang subjek penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, tujuannya untuk menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan unsur psikologis serta bentuk *persona* yang dialami oleh tokoh Rara, Dika, dan Lulu dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* berdasarkan teori Psikologi Sastra Carl Gustav Jung.

Objek dalam penelitian ini adalah film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa yang diadaptasi dari novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Analisis yang dikaji mencakup fragmen adegan, dialog, tuturan, deskripsi perilaku karakter, serta plot yang mempresentasikan dinamika psikologis tokoh-tokoh tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan, teknik simak, dan teknik catat. Studi kepustakaan diterapkan dengan melakukan penelaahan mendalam terhadap buku metodologi, jurnal, serta literatur demi menunjang keakuratan analisis. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menyaksikan tayangan audio-visual film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* secara berulang-ulang untuk mencari letak *persona* dalam tokoh Rara, Dika, dan Lulu pada setiap adegannya. Setelah data disimak, peneliti mencatat percakapan, menit dan kejadian apa saja yang menyebabkan dan memberikan dampak *persona* dengan menggunakan teknik lanjutan catat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Imperfect*, ditemukan beberapa bentuk *persona* yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam menghadapi berbagai situasi dan konflik yang terjadi sepanjang alur cerita. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori *persona* Carl Gustav Jung yang memandang *persona* sebagai topeng sosial yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dialog, tindakan, ekspresi, serta respons tokoh terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya *persona*. Seluruh data kemudian dianalisis untuk mengetahui bentuk *persona* yang ditampilkan oleh setiap tokoh beserta makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua tokoh menampilkan bentuk persona yang sama. Setiap tokoh memiliki persona yang berbeda sesuai dengan latar belakang, pengalaman hidup, serta konflik yang mereka hadapi. Perbedaan tersebut terlihat dari cara masing-masing tokoh mengekspresikan perasaan maupun menampilkan citra dirinya di hadapan orang lain. Oleh karena itu, jumlah kemunculan setiap bentuk persona juga berbeda-beda. Perbedaan jumlah data tersebut menunjukkan bahwa terdapat persona yang lebih dominan dibandingkan persona lainnya dalam membangun karakter tokoh dan menggerakkan alur cerita film *Imperfect*.

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan empat kategori persona, yaitu persona marah, persona peduli, persona selalu terlihat baik-baik saja, dan persona kecewa. Persona marah merupakan kategori yang paling banyak ditemukan dengan jumlah empat data. Persona tersebut ditampilkan oleh tokoh Dika ketika menghadapi perubahan sikap Rara yang dinilai tidak lagi menjadi dirinya sendiri. Selanjutnya, ditemukan dua data yang menunjukkan persona peduli yang ditampilkan oleh tokoh Lulu melalui perhatian, empati, dan dukungannya kepada Rara. Selain itu, ditemukan tiga data yang menunjukkan persona selalu terlihat baik-baik saja pada tokoh Rara, yang tercermin dari usahanya menyembunyikan perasaan sedih dan terluka di balik sikap tenang dan senyuman ketika menerima perlakuan yang menyakitkan. Sementara itu, persona kecewa ditemukan sebanyak satu data, yaitu ketika Rara akhirnya mengungkapkan seluruh perasaan yang selama ini dipendam terhadap ibunya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persona dalam film *Imperfect* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, tetapi juga menjadi gambaran kondisi psikologis yang dialami oleh setiap tokoh. Melalui persona yang ditampilkan, terlihat bagaimana pengalaman hidup, lingkungan keluarga, dan hubungan sosial berperan dalam membentuk cara tokoh menyembunyikan maupun mengekspresikan perasaannya. Adapun keseluruhan hasil identifikasi data mengenai bentuk persona yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Jenis Persona

No.	Jenis Persona	Jumlah Data
1.	Marah	4
2.	Peduli	2
3.	Selalu terlihat baik-baik saja	3
4.	kecewa	1
	Jumlah seluruh persona	10

Pembahasan

Persona Tokoh

Marah

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Dika. Dika merupakan kekasih dari Rara dan ia mencintai Rara apa adanya. Dika tidak ingin kekasihnya mengubah penampilannya hanya untuk mendapatkan validasi dari orang lain.

Data 01

“Gak semuanya yang lagi butuh uang bisa kehilangan harga diri Ra,” ucap Dika lalu pergi meninggalkan Rara (*Imperfect*, 82:49).

Data 01 menunjukkan persona marah yang ditampilkan oleh tokoh Dika ketika menghadapi perubahan sikap Rara. Hal tersebut terlihat melalui dialog, “*Gak semuanya yang lagi butuh uang bisa kehilangan harga diri Ra,*” yang diucapkan Dika sebelum akhirnya meninggalkan Rara. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Dika merasa kecewa sekaligus marah terhadap keputusan Rara yang mulai mengesampingkan nilai dan prinsip yang selama ini ia pegang demi memperoleh promosi jabatan. Bagi Dika, perubahan tersebut membuat Rara tidak lagi menjadi pribadi yang ia kenal.

Dalam perspektif psikologi Carl Gustav Jung, persona merupakan topeng sosial yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Namun, ketika persona yang ditampilkan seseorang dianggap bertentangan dengan nilai atau identitas dirinya, hal tersebut dapat memunculkan reaksi emosional dari orang lain. Pada data ini, kemarahan Dika muncul sebagai respons terhadap persona baru yang ditampilkan Rara. Rara berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan kerja melalui perubahan penampilan dan sikap agar diterima serta memperoleh pengakuan. Akan tetapi, perubahan tersebut justru dipandang Dika sebagai bentuk kehilangan jati diri.

Selain terlihat melalui dialog, persona marah Dika juga diperkuat oleh tindakannya yang memilih pergi meninggalkan Rara setelah menyampaikan pendapatnya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kemarahan yang dirasakan Dika tidak hanya diwujudkan melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku yang menandakan rasa kecewa dan ketidaksetujuannya terhadap sikap Rara. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa persona marah pada tokoh Dika muncul sebagai bentuk reaksi emosional terhadap perubahan persona Rara yang dianggap tidak lagi sesuai dengan nilai dan karakter yang selama ini dikenalnya.

Data 02

“Kata-kata kayak gitu gak bakal keluar dari Rara yang dulu. Beneran ya aku gak kenal sama kamu!” (*Imperfect*, 88:22).

Data 02 termasuk ke dalam persona marah karena menunjukkan luapan emosi Dika terhadap perubahan sikap Rara. Dialog *“Kata-kata kayak gitu gak bakal keluar dari Rara yang dulu. Beneran ya aku gak kenal sama kamu!”* mengandung nada kesal dan kecewa yang diekspresikan secara langsung kepada Rara. Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa Dika tidak dapat menerima perubahan perilaku Rara yang dinilai telah kehilangan sifat-sifat yang selama ini menjadi bagian dari dirinya.

Dalam konsep persona Carl Gustav Jung, persona merupakan topeng yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial. Perubahan persona yang ditampilkan Rara demi memperoleh pengakuan di lingkungan kerja membuatnya mulai mengubah cara berpikir dan bersikap terhadap orang lain. Perubahan tersebut memunculkan reaksi emosional dari Dika yang kemudian diekspresikan melalui kemarahan. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa persona marah pada tokoh Dika muncul sebagai bentuk penolakan terhadap perubahan kepribadian Rara yang dianggap tidak lagi mencerminkan jati dirinya.

Data 03

“Kamu gak pernah ngerti jadi aku, selalu dibanding-bandingin dan sekarang aku udah kayak gini masih aja salah ya kayaknya?” (Imperfect, 87:56).

Data 03 termasuk ke dalam persona marah karena memperlihatkan luapan emosi Rara kepada Dika setelah sekian lama menahan berbagai tekanan yang ia rasakan. Dialog *“Kamu gak pernah ngerti jadi aku, selalu dibanding-bandingin dan sekarang aku udah kayak gini masih aja salah ya kayaknya?”* menunjukkan bahwa kemarahan Rara bukan hanya dipicu oleh pertengkarnya dengan Dika, tetapi juga oleh pengalaman hidup yang selama ini terus membebani dirinya. Sejak kecil, Rara sering dibandingkan dengan adiknya, Lulu, baik dari segi penampilan maupun bentuk tubuh. Selain itu, ia juga kerap menerima komentar negatif mengenai warna kulit dan berat badannya sehingga membuatnya merasa kurang dihargai dibandingkan orang lain.

Perubahan yang dilakukan Rara terhadap penampilannya merupakan bentuk usaha untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan kerja sekaligus membuktikan bahwa dirinya juga layak dihargai. Akan tetapi, ketika Dika justru menyalahkan perubahan tersebut, Rara merasa bahwa semua usaha yang telah ia lakukan tidak pernah dipahami. Perasaan itu terlihat dari kalimat *“Kamu gak pernah ngerti jadi aku”* yang menunjukkan bahwa Rara merasa Dika tidak memahami tekanan yang selama ini ia alami. Sementara itu, kalimat *“sekarang aku udah kayak gini masih aja salah ya kayaknya?”* memperlihatkan rasa frustrasi karena menurut Rara, apa pun yang ia lakukan selalu dianggap tidak benar oleh orang lain.

Kemarahan yang ditunjukkan Rara dalam data ini juga menjadi puncak dari akumulasi emosi yang selama ini dipendam. Selama bertahun-tahun, Rara lebih sering menerima

perlakuan yang menyakitkan tanpa mengungkapkan apa yang sebenarnya ia rasakan. Namun, ketika tekanan tersebut terus bertambah dan diikuti dengan konflik bersama Dika, emosi yang selama ini disembunyikan akhirnya muncul dalam bentuk kemarahan. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa persona marah pada tokoh Rara merupakan bentuk pelampiasan atas rasa lelah, kecewa, dan tidak dipahami yang telah lama ia pendam akibat tuntutan serta penilaian dari lingkungan sekitarnya.

Data 04

“Ini masalah orang jelek, Lu. Kamu gak bakal ngerti!” (Imperfect, 35:05).

Dialog “*Ini masalah orang jelek, Lu. Kamu gak bakal ngerti.*” yang diucapkan Rara ketika Lulu berusaha memberikan perhatian dan membantu kakaknya. Namun, dalam kondisi emosinya yang sedang tidak stabil, Rara justru merespons kepedulian tersebut dengan nada tinggi dan perkataan yang menyakitkan. Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa Rara sedang dikuasai oleh rasa marah akibat tekanan yang selama ini ia alami terkait penampilannya.

Kalimat “*Kamu gak bakal ngerti*” menunjukkan bahwa Rara merasa Lulu tidak mungkin memahami apa yang selama ini ia rasakan. Menurut Rara, Lulu tidak pernah mengalami perlakuan seperti dirinya karena sejak kecil selalu dipandang cantik, bertubuh ideal, dan sering mendapatkan pujian dari orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, Rara terbiasa menerima komentar negatif, perbandingan, serta tuntutan untuk mengubah penampilannya. Perbedaan pengalaman tersebut membuat Rara merasa bahwa hanya dirinya yang memahami beban menjadi seseorang yang terus-menerus dinilai dari penampilan fisiknya.

Selain itu, penggunaan frasa “*orang jelek*” menunjukkan bahwa Rara telah menginternalisasi berbagai penilaian negatif yang selama ini diterimanya dari lingkungan. Ia mulai memandang dirinya sebagaimana orang lain memandangnya, sehingga kemarahan yang muncul tidak hanya ditujukan kepada Lulu, tetapi juga merupakan cerminan dari rasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa persona marah pada tokoh Rara muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi akibat tekanan, rasa rendah diri, dan pengalaman panjang menerima penilaian negatif mengenai penampilannya.

Peduli

Tokoh yang memperlihatkan persona peduli adalah Lulu. Lulu adalah adik dari Rara yang memiliki fisik sangat berbeda dengan kakaknya. Lulu tumbuh dengan kasih sayang penuh dari orang sekitarnya yang menjadikan ia seorang yang peduli.

Data 05

“Kakak kenapa? Berantem sama Kak Dika?” tanya Lulu saat melihat kakaknya muram (Imperfect, 34:57).

Data tersebut termasuk ke dalam persona peduli karena menunjukkan perhatian Lulu terhadap kondisi emosional Rara. Dialog “*Kakak kenapa? Berantem sama Kak Dika?*” diucapkan Lulu setelah melihat raut wajah Rara yang tampak murung. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Lulu peka terhadap perubahan ekspresi kakaknya dan berusaha mengetahui penyebab kesedihan yang sedang dirasakan. Sikap tersebut mencerminkan rasa empati Lulu yang tidak hanya memperhatikan kondisi Rara secara fisik, tetapi juga keadaan emosionalnya.

Kepedulian Lulu terlihat dari inisiatifnya untuk lebih dahulu menghampiri dan menanyakan keadaan Rara tanpa diminta. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Lulu memiliki keinginan untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada kakaknya ketika sedang menghadapi masalah. Meskipun Rara belum menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, Lulu tetap berusaha membuka percakapan agar kakaknya merasa didengar dan tidak menghadapi permasalahannya seorang diri.

Selain itu, dialog tersebut juga memperlihatkan kedekatan hubungan antara Lulu dan Rara sebagai saudara. Di tengah berbagai konflik yang dialami Rara, Lulu tetap hadir sebagai sosok yang memberikan perhatian tanpa menghakimi ataupun menyalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persona peduli pada diri Lulu tercermin melalui sikapnya yang responsif terhadap kondisi orang lain serta kesediaannya untuk memberikan dukungan emosional kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa persona peduli pada tokoh Lulu diwujudkan melalui perhatian, empati, dan kepeduliannya terhadap keadaan kakaknya.

Data 06

“Kakak coba pakai eyeshadow ya,” ucap Lulu saat membantu kakaknya untuk merias diri (Imperfect, 46:27).

Data di atas termasuk ke dalam persona peduli karena menunjukkan kepedulian Lulu melalui tindakan yang dilakukan untuk membantu Rara. Dialog “*Kakak coba pakai eyeshadow ya,*” diucapkan Lulu ketika membantu Rara merias diri. Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa Lulu tidak hanya memberikan perhatian melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bertujuan untuk mendukung kakaknya. Lulu berusaha membantu Rara agar merasa lebih percaya diri tanpa memberikan tekanan ataupun penilaian terhadap penampilannya.

Sikap Lulu dalam data ini menunjukkan bahwa ia memahami kondisi yang sedang dialami Rara. Pada saat itu, Rara sedang berusaha mengubah penampilannya agar sesuai dengan tuntutan di lingkungan kerjanya. Melihat keadaan tersebut, Lulu memilih memberikan bantuan dengan cara yang lembut dan penuh perhatian. Ia tidak memaksa ataupun mengkritik Rara, melainkan menawarkan bantuan agar kakaknya merasa lebih nyaman dengan penampilannya.

Selain itu, tindakan Lulu juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara dirinya dan Rara. Meskipun keduanya memiliki penampilan fisik yang berbeda dan sering dibandingkan oleh orang lain, Lulu tidak pernah menunjukkan sikap iri maupun merasa lebih unggul. Sebaliknya, ia selalu berusaha mendukung Rara dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit. Hal tersebut menunjukkan bahwa persona peduli pada diri Lulu diwujudkan melalui perhatian, dukungan, dan kesediaannya untuk membantu kakaknya tanpa mengharapkan balasan. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa kepedulian Lulu tidak hanya tampak melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan yang memberikan rasa nyaman dan dukungan emosional kepada Rara.

Selalu Terlihat Baik-baik Saja

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Rara. Rara adalah anak pertama yang mempunyai fisik berbeda dengan Ibu dan Adiknya. Rara katanya lebih mirip Ayahnya, dengan badan yang besar, kulit hitam, dan rambutnya yang keriting mengembang. Rara tumbuh dengan makian dan selalu dibandingkan fisiknya dengan Lulu. Tetapi selama ini Ia tetap tersenyum ketika mendapat kalimat yang menyakiti hatinya.

Data 07

“Rara kamu gendutan, ya?” ucap Tante Nora kepada Rara. “Kalian itu beda banget ya, adik kakak” tambah Tante Magda saat melihat Rara dan Lulu. Rara hanya tersenyum lalu meninggalkan teman-teman Ibunya (*Imperfect*, 04:18).

Data tersebut termasuk ke dalam persona selalu terlihat baik-baik saja karena Rara berusaha menyembunyikan perasaan yang sebenarnya ketika menerima komentar yang menyakitkan mengenai penampilannya. Dialog “*Rara kamu gendutan, ya?*” yang diucapkan Tante Nora, kemudian disusul dengan ucapan “*Kalian itu beda banget ya, adik kakak*” dari Tante Magda, merupakan bentuk perbandingan fisik yang ditujukan kepada Rara dan Lulu. Meskipun komentar tersebut berpotensi melukai perasaan Rara, ia tidak menunjukkan rasa marah ataupun kecewa di hadapan mereka. Sebaliknya, Rara hanya memberikan senyuman sebelum akhirnya meninggalkan kerumunan.

Sikap Rara yang memilih tersenyum menunjukkan usahanya untuk tetap terlihat tenang meskipun sebenarnya merasa tidak nyaman dengan ucapan yang diterimanya. Ia tidak memberikan tanggapan ataupun membela dirinya sendiri karena berusaha menjaga situasi agar tidak menimbulkan konflik. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa Rara lebih memilih memendam perasaannya daripada mengungkapkan rasa sakit hati yang dialaminya secara langsung.

Selain itu, tindakan Rara meninggalkan teman-teman ibunya setelah tersenyum juga menunjukkan bahwa senyuman yang ia tampilkan bukanlah cerminan dari perasaan yang

sesungguhnya. Senyuman tersebut menjadi cara Rara untuk menutupi rasa sedih dan kecewa akibat kembali dibandingkan dengan adiknya di hadapan banyak orang. Kejadian ini juga menunjukkan bahwa perlakuan seperti itu bukanlah pengalaman baru bagi Rara, sehingga ia sudah terbiasa menahan emosinya dan memilih terlihat baik-baik saja di depan orang lain. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa persona selalu terlihat baik-baik saja pada tokoh Rara tercermin melalui usahanya menyembunyikan perasaan terluka di balik senyuman agar orang lain tidak mengetahui apa yang sebenarnya ia rasakan.

Data 08

“Ra, inget lemak. Eh tapi gak apa-apa deh nutrisi untuk Ibu hamil,” (*Imperfect*, 15:27).

Data tersebut termasuk ke dalam persona selalu terlihat baik-baik saja karena Rara berusaha menyembunyikan perasaan yang sebenarnya ketika menerima komentar yang menyinggung kondisi fisiknya. Dialog “*Ra, inget lemak. Eh tapi gak apa-apa deh nutrisi untuk ibu hamil,*” yang diucapkan Irene saat melihat Rara membawa dua bungkus bubur merupakan bentuk candaan yang mengarah pada bentuk tubuh dan kebiasaan makan Rara. Meskipun ucapan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, Rara tidak menunjukkan respons negatif. Ia tetap tersenyum dan tidak memberikan bantahan terhadap perkataan Irene.

Sikap Rara yang memilih tersenyum menunjukkan bahwa ia berusaha menjaga citra dirinya di hadapan rekan-rekan kerja. Alih-alih mengungkapkan rasa tersinggung atau keberatan atas candaan tersebut, Rara memilih menahan emosinya agar suasana tetap berjalan seperti biasa. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Rara lebih mengutamakan kenyamanan lingkungan sekitarnya dibandingkan mengungkapkan perasaan yang sebenarnya ia alami.

Selain itu, respons Rara juga memperlihatkan bahwa komentar mengenai bentuk tubuh bukan lagi hal yang asing baginya. Sejak kecil, Rara telah terbiasa menerima berbagai komentar dan perbandingan mengenai fisiknya sehingga ia membentuk kebiasaan untuk tidak menunjukkan rasa sakit hati di depan orang lain. Senyuman yang ditampilkan bukan berarti ia menerima atau tidak terluka oleh perkataan tersebut, melainkan menjadi cara untuk menutupi perasaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa persona selalu terlihat baik-baik saja pada tokoh Rara tercermin melalui kemampuannya menyembunyikan rasa tidak nyaman dan tetap menampilkan sikap tenang ketika menerima komentar yang berpotensi menyakitinya.

Data 09

“Tapi masalahnya di industri kita, isi kepala aja gak cukup. Penampilan juga penting,” (*Imperfect*, 27:40).

Data di atas termasuk ke dalam persona selalu terlihat baik-baik saja karena Rara berusaha menyembunyikan perasaan yang sebenarnya ketika menerima pernyataan yang

menyinggung penampilannya. Dialog *“Tapi masalahnya di industri kita, isi otak aja gak cukup. Penampilan juga penting,”* yang diucapkan Kevin menunjukkan bahwa kemampuan dan kompetensi Rara belum dianggap cukup tanpa didukung oleh penampilan fisik yang sesuai dengan standar perusahaan. Meskipun pernyataan tersebut dapat melukai perasaannya, Rara tidak menunjukkan rasa kecewa ataupun keberatan. Ia hanya membalas dengan senyuman dan tetap mendengarkan penjelasan atasannya.

Respons Rara yang memilih tersenyum menunjukkan bahwa ia berusaha menjaga sikap profesional di hadapan atasannya. Alih-alih mengungkapkan perasaan tersinggung atau mempertanyakan pernyataan tersebut, Rara memilih menutupi emosinya agar tidak menimbulkan konflik di lingkungan kerja. Sikap tersebut mencerminkan usahanya untuk tetap terlihat tenang meskipun sebenarnya menghadapi situasi yang sulit dan tidak adil.

Selain itu, senyuman Rara juga memperlihatkan bahwa ia telah terbiasa menerima penilaian yang berfokus pada penampilan fisiknya. Sejak kecil, Rara sering mendapatkan komentar mengenai bentuk tubuh dan warna kulitnya sehingga ketika kembali dihadapkan pada tuntutan serupa di lingkungan kerja, ia memilih memendam perasaan yang sebenarnya. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa persona selalu terlihat baik-baik saja pada tokoh Rara tampak melalui usahanya menyembunyikan rasa kecewa dan sakit hati di balik senyuman, meskipun ia dihadapkan pada tuntutan yang mengharuskannya mengubah penampilan demi memperoleh pengakuan dan kesempatan dalam kariernya.

Kecewa

Tokoh yang memperlihatkan persona ini adalah Rara. Walaupun Rara adalah tokoh yang paling legowo, tetapi Ia juga memiliki perasaan kecewa yang sudah lama Ia pendam.

Data 10

“Enggak ma, yang sayang sama aku cuma Papa. Dari kita masih kecil semua orang juga tau ma kalo mama cuma sayang banget sama Lulu. Aku ini item, jelek, gendut, cuma jadi anak tiri doang! Aku gak milih dilahirin kayak gini Ma, Mama yang lahirin aku!” ucap Rara sambil menangis tersedu-sedu saat Ibunya mengatakan bahwa Ia menyayangi kedua anaknya (Imperfect, 92:19).

Data 10 termasuk ke dalam persona kecewa karena memperlihatkan luapan perasaan Rara yang selama ini ia pendam terhadap ibunya. Dialog *“Enggak ma, yang sayang sama aku cuma Papa. Dari kita masih kecil semua orang juga tau ma kalo mama cuma sayang banget sama Lulu. Aku ini item, jelek, gendut, cuma jadi anak tiri doang! Aku gak milih dilahirin kayak gini Ma, Mama yang lahirin aku!”* menunjukkan bahwa Rara merasa dirinya tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan penerimaan yang sama seperti yang diterima oleh adiknya. Perasaan tersebut kemudian berubah menjadi rasa kecewa yang mendalam hingga akhirnya diungkapkan secara langsung kepada ibunya.

Ucapan Rara memperlihatkan bahwa rasa kecewa yang ia rasakan bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari pengalaman yang telah berlangsung sejak masa kecil. Rara merasa sering dibandingkan dengan Lulu, baik dari segi penampilan maupun perhatian yang diberikan oleh ibunya. Selain itu, berbagai komentar mengenai warna kulit, bentuk tubuh, dan penampilannya membuat Rara semakin yakin bahwa dirinya tidak pernah menjadi anak yang benar-benar diterima. Kondisi tersebut menyebabkan rasa kecewa terus tersimpan dalam dirinya hingga akhirnya tidak lagi mampu ia pendam.

Ekspresi Rara yang menangis tersedu-sedu semakin memperkuat bahwa perasaan yang diungkapkannya merupakan luapan emosi yang telah lama dipendam. Tangisan tersebut menunjukkan bahwa kekecewaan yang dialami Rara bukan hanya berkaitan dengan perkataan ibunya pada saat itu, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang terus membentuk perasaan rendah diri dan kurangnya rasa diterima dalam keluarga. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa persona kecewa pada tokoh Rara tercermin melalui keberaniannya mengungkapkan seluruh rasa sakit hati, kesedihan, dan kekecewaan yang selama bertahun-tahun ia sembunyikan di hadapan ibunya.

Penyebab Terbentuknya Persona Tokoh

Trauma Masa Lalu

Persona yang ditunjukkan oleh Rara sebagai sosok yang selalu terlihat baik-baik saja terbentuk karena pengalaman masa lalunya. Sejak kecil, Rara sering menerima komentar negatif mengenai fisiknya. Ia juga kerap dibandingkan dengan adiknya, Lulu, yang dianggap lebih cantik dan sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Keadaan tersebut membuat Rara terbiasa menyimpan perasaan sedih dan kecewanya sendiri. Akibatnya, Rara memilih menampilkan sikap yang tenang dan tetap tersenyum meskipun sebenarnya merasa terluka. Dalam teori Jung, kondisi ini dapat dipahami sebagai persona yang digunakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus melindungi dirinya dari penolakan sosial.

Trauma masa lalu juga menjadi penyebab munculnya persona kecewa pada diri Rara. Selama bertahun-tahun, Rara merasa dirinya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibunya dibandingkan Lulu. Perasaan tersebut terus dipendam hingga akhirnya muncul dalam bentuk luapan emosi ketika ia tidak lagi mampu menahannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan persona yang ditampilkan oleh Rara.

Lingkungan Keluarga dan Pola Asuh

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang membentuk persona tokoh dalam film *Imperfect*. Pada tokoh Rara, persona selalu terlihat baik-baik saja dan persona kecewa

terbentuk karena pola asuh yang ia terima sejak kecil. Rara sering mendapatkan komentar mengenai bentuk tubuh dan warna kulitnya, bahkan dari ibunya sendiri. Ibunya beberapa kali menyuruh Rara untuk menurunkan berat badan dan membandingkan penampilannya dengan Lulu yang dianggap lebih menarik. Perlakuan tersebut membuat Rara merasa dirinya kurang diterima dan tidak sesuai dengan harapan keluarganya.

Kondisi ini menyebabkan Rara tumbuh dengan rasa tidak percaya diri dan terbiasa menyembunyikan perasaannya. Meskipun merasa sakit hati, Rara lebih memilih diam dan berpura-pura baik-baik saja di hadapan orang lain. Perasaan kecewa yang terus dipendam tersebut akhirnya menjadi bagian dari persona yang ia tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, lingkungan keluarga juga berperan dalam membentuk persona peduli pada diri Lulu. Lulu tumbuh dengan penerimaan dan kasih sayang yang baik dari keluarganya sehingga berkembang menjadi pribadi yang hangat dan perhatian terhadap orang lain.

Hal tersebut terlihat dari sikapnya yang selalu berusaha membantu dan mendukung Rara ketika kakaknya sedang menghadapi masalah. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan pola asuh memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan persona kedua tokoh tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Jung bahwa persona tidak hanya terbentuk melalui interaksi sosial di masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama seseorang belajar mengenai penerimaan dan penilaian sosial.

Konflik Batin

Persona marah yang ditunjukkan oleh Dika muncul karena adanya konflik batin yang ia rasakan. Dika mengenal Rara sebagai sosok yang sederhana dan menerima dirinya apa adanya. Namun, ketika Rara mulai berubah demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, Dika merasa kecewa. Ia melihat bahwa Rara tidak lagi menjadi dirinya sendiri seperti yang selama ini ia kenal.

Perasaan kecewa tersebut kemudian berkembang menjadi kemarahan. Kemarahan Dika bukan muncul karena ia membenci Rara, melainkan karena ia merasa kehilangan sosok Rara yang selama ini dicintainya. Dengan demikian, konflik batin yang dialami Dika menjadi faktor utama terbentuknya persona marah yang ia tampilkan dalam film *Imperfect*.

Dampak Persona Tokoh Terhadap Diri Mereka Sendiri

Dampak Persona Selalu Terlihat Baik-baik Saja pada Tokoh Rara

Persona selalu terlihat baik-baik saja membuat Rara terbiasa menyembunyikan perasaannya di depan orang lain. Ia berusaha tetap tersenyum dan bersikap tenang meskipun sering menerima perlakuan yang menyakitkan. Sikap tersebut memang membantu Rara bertahan dalam lingkungan yang sering mengomentari fisiknya. Namun, di sisi lain, perasaan

sedih dan kecewa yang terus dipendam membuat beban emosional dalam dirinya semakin besar.

Akibatnya, emosi yang selama ini disimpan akhirnya meledak ketika Rara berbicara dengan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa persona yang terus dipertahankan dapat memberikan tekanan psikologis apabila tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang sebenarnya.

Dampak Persona Kecewa pada Tokoh Rara

Persona kecewa membuat Rara semakin menyadari luka batin yang selama ini ia rasakan. Perasaan kecewa tersebut menimbulkan kesedihan dan membuat hubungan Rara dengan ibunya menjadi tidak harmonis untuk sementara waktu. Namun, setelah mengungkapkan isi hatinya, Rara mulai memahami perasaannya sendiri dan berani menyampaikan apa yang selama ini ia pendam.

Dengan demikian, persona kecewa memberikan dampak negatif berupa tekanan emosional, tetapi juga membantu Rara untuk lebih jujur terhadap dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Dampak Persona Peduli pada Tokoh Lulu

Persona peduli memberikan dampak positif bagi Lulu. Sikap pedulinya membuat ia memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan Rara. Lulu menjadi sosok yang peka terhadap kondisi orang lain dan selalu berusaha memberikan dukungan ketika dibutuhkan.

Selain itu, persona ini membuat Lulu lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat karena ia mampu menunjukkan empati dan perhatian kepada orang lain.

Dampak Persona Marah pada Tokoh Dika

Persona marah yang ditampilkan Dika menyebabkan hubungannya dengan Rara sempat mengalami konflik. Kemarahan tersebut membuat komunikasi mereka menjadi kurang baik dan menimbulkan jarak di antara keduanya. Akan tetapi, kemarahan Dika juga menunjukkan bahwa ia sangat peduli terhadap Rara dan tidak ingin melihat Rara kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, persona marah pada Dika tidak hanya menimbulkan dampak berupa konflik, tetapi juga menjadi bentuk kepedulian yang ia tunjukkan terhadap orang yang dicintainya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa menampilkan berbagai bentuk persona yang dapat dianalisis menggunakan teori psikologi Carl Gustav Jung. Persona yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi persona marah pada tokoh Dika, persona peduli pada

tokoh Lulu, serta persona selalu terlihat baik-baik saja dan persona kecewa pada tokoh Rara. Persona tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup masing-masing tokoh, seperti trauma masa lalu, lingkungan keluarga dan pola asuh, serta konflik batin yang mereka alami.

Selain itu, persona yang ditampilkan para tokoh memberikan dampak terhadap kehidupan mereka, baik secara emosional maupun dalam hubungan interpersonal. Persona yang terus dipertahankan dapat menjadi bentuk penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis apabila perasaan yang sebenarnya terus dipendam. Sebaliknya, persona yang didasarkan pada kepedulian mampu membangun hubungan sosial yang lebih positif dan sehat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teori persona Carl Gustav Jung sangat relevan digunakan untuk mengkaji dinamika kepribadian tokoh dalam karya audio-visual. Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* juga memberikan gambaran bahwa penerimaan diri, dukungan keluarga, dan keberanian untuk mengekspresikan perasaan merupakan hal yang penting dalam menghadapi tekanan sosial serta membentuk kepribadian yang lebih sehat.

Daftar Pustaka

- Abdul Faqih Arrosyid, S. K. (2025). Arketipe Kepribadian Tokoh Suryani dalam Novel *Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Kajian Psikologi Sastra*. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 379-388.
- Arianto, B., & Rani. (2024). Teknik Wawancara dalam Metodologi Penelitian Kualitatif. e-Book Publikasi.
- Ayuparaswati, I., & Amalia, N. (2023). Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film *Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 27-38.
- ik Dwi Nur Atiqoh, S. Y. (2025). Kepribadian Tokoh Menurut Carl Gustav Jung dalam Novel *The Hidden Reality Karya Shannin Kajian Psikologi Sastra*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5680-5694.
- Dinata, S. (2022). Pembentukan Kepribadian Manusia. *Kenz Philosophia: Jurnal Kebudayaan dan Filsafat*, 8(2), 107-130.
- Iskandar, A., Johanis M, A. R., Mansyur, Fitriani, R., Nur Ida, & Sitompul, P. H. S. (2023). Dasar Metode Penelitian. Terbitan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Maulidya Sabila, R. A. (2024). Kepribadian Tokoh Dalam Cerpen Laki-Laki Tua Tanpa Nama Karya Budi Darma (Kajian Psikoanalisis : Gustav Jung). *KONASINDO (Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia)*, 948-957.
- Nuri Rai Patimah, R. R. (2025). FUNGSI JIWA DAN ARKETIPE DALAM FILM FROM THE ASHES KARYA KHALID FAHAD: PSIKOLOGI SASTRA CARL GUSTAV JUNG. *Nady Al-Adab Jurnal Bahasa Arab*, 1-19.
- Prakasa, E. (Director). (2019). *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* [Motion Picture].
- Sena, W. D., Suaidah, Raharjo, R. P., & Puspitasari, I. (2026). Proses Individuasi Tokoh Rey dalam Novel *Tuhan Tidak Pernah Iseng Karya Zemarey Al-Bakhin: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung*. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 13(1), hlm. 45-56.
- Syarif, N. (2022). KEPRIKADIAN TOKOH SAIDI DALAM NOVEL CALABAI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA CARL JUNG). *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 68-75.
- Widianti, M. C., & Supratno, H. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Ping pada Novel *Rapijali 1:*

Mencari Karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Sapala*, 9(2), 86-100.